

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, karena untuk berkomunikasi dengan orang lain tentu kita menggunakan bahasa sebagai sarana dalam bertutur kata, menyampaikan suatu pendapat baik secara lisan maupun secara tulisan. Agar terampil dalam berbahasa, kita harus menguasai 4 keterampilan berbahasa. Seperti yang disebutkan oleh Tarigan(1986) bahwa keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dari empat keterampilan berbahasa tersebut, terdapat keterampilan membaca. Dan yang disebut dengan membaca menurut Tampubolon (2008, hal. 5) adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf menurut alfabet Latin. Kemudian, membaca menurut Hodgson dalam Tarigan(1986) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan

yang tersirat tidak dapat ditangkap atau dipahami, dan proses membacanya tidak terlaksana dengan baik.

Salah satu jenis dari kegiatan membaca adalah membaca pemahaman. Dalam bahasa Jepang, yang dimaksud dengan pembelajaran membaca pemahaman (*dokkai*) menurut Ogawa dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (1982, hal. 603) adalah

読解力とは書かれてある文字という記号を目を通して認識し、その記号軍の持つそれぞれの意味を総合的に把握する能力である。

(*Dokkai ryoku to wa kakarete aru moji to iu kigou o me o tooshite ninshikishi, sono kigougun no motsu sozore no imi o sougouteki ni haaku suru nouryoku de aru*).

‘Kemampuan membaca adalah memahami simbol-simbol yang terlihat oleh mata pada huruf yang telah ditulis, kemampuan untuk menangkap secara keseluruhan arti dari masing-masing kelompok simbol’.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca yang baik bukanlah yang hanya dapat melafalkan rangkaian huruf atau kata-kata saja, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman.

Keterampilan membaca sering kali dianggap sebagai keterampilan yang mudah dipelajari. Namun, pada kenyataan di lapangan, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran membaca pemahaman bahasa Jepang, atau disebut juga dengan istilah *dokkai*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa, kesulitan dalam memahami teks bahasa Jepang (*dokkai*) terletak pada kurangnya penguasaan huruf kanji, kosakata, dan pola kalimat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dari si pembelajar itu sendiri, misalnya kurangnya motivasi, kurang berlatih, maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar rumah atau lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan masih banyak lagi faktor yang dapat membuat kemampuan membaca pemahaman menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, seorang pengajar perlu melakukan suatu perubahan dalam cara mengajar, yaitu dengan melakukan metode pembelajaran yang inovatif, yang

menjadikan pembelajar aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan metode tutor sebaya atau *Peer Learning*. Metode *Peer Learning* adalah metode yang menitikberatkan pada *sharing knowledge*, *sharing ideas* dan *sharing experience*, yang melibatkan seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap teman sebaya/sekelas. Dengan demikian, seseorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya. Seperti yang disampaikan Widodo (1997, hal. 12) bahwa proses belajar tidak harus berasal dari guru, peserta didik bisa saling mengajardengan peserta didik yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari *Peer Learning* ini adalah cara pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan dapat tercapai tanpa membebani mahasiswa. Kelebihan dari metode *Peer Learning* ini antara lain dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam pembelajaran, mendorong mahasiswa ke arah berfikir yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok, meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri, membangun semangat bekerjasama, melatih keterampilan berkomunikasi, meningkatkan hasil belajar, mempererat hubungan dan rasa solidaritas antar mahasiswa.

Atas dasar uraian tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "***Penggunaan Metode Peer Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Jepang (Dokkai) (Penelitian Eksperimen Terhadap Mahasiswa Tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018-2019)***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang mahasiswa yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang mahasiswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang mahasiswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning* dengan kemampuan mahasiswa yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*?
4. Bagaimana kesan mahasiswa setelah diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning* dalam membaca pemahaman bahasa Jepang?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti penggunaan metode *Peer Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang.
2. Penelitian ini hanya meneliti perbedaan hasil belajar mahasiswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning* dengan yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*.
3. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI tahun akademik 2018-2019 yang menjadi objek penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang mahasiswa yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang mahasiswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antar kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang mahasiswa yang diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning* dengan kemampuan mahasiswa yang tidak diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning*.
4. Untuk mengetahui kesan mahasiswa setelah diberikan *treatment* (perlakuan) metode *Peer Learning* dalam membaca pemahaman bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis maupun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penggunaan salah satu metode pembelajaran, khususnya metode *Peer Learning* dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa saat membaca pemahaman teks bahasa Jepang.
2. **Manfaat Praktis**
 Penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan bagi pengembangan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang yang lebih inovatif dan memberikan suasana yang berbeda agar

mahasiswa lebih bersemangat dan merasa lebih mudah saat membaca pemahaman an bahasa Jepang.

F. Stuktur Organisasi Skripsi

Penelitian mengenai “*Penggunaan Metode Peer Learning dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Jepang (Dokkai) (Penelitian Eksperimen Terhadap Mahasiswa Tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018-2019)*” ini memiliki stuktur organisasi skripsi yang terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.

Bab II Landasan Teoritis yang terdiri dari teori-teori yang melandasi kegiatan penelitian mengenai membaca, membaca pemahaman, metode pembelajaran, metode *Peer Learning*, kegiatan pembelajaran dengan metode *Peer Learning* dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang (*dokkai*), termasuk pada hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian berisitentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, penulis akan menjelaskan mengenai laporan kegiatan penelitian, sajian data dan hasil pengolahannya, diikutipembahasan (interpretasi), dan kesimpulan yang menyatakan apakah semua masalah penelitian terjawab atau tidak. Pada bagian pembahasandisajikan pula hasil telaahan berupa data yang

telah dianalisis dan kemudian ditafsirkan sehingga menghasilkan sebuah teori baru atau teori pendukung atau sebagai pembuktian dari teori yang sudah ada.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat dan menyeluruh. Bab ini juga merupakan pemecahan masalah dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.